

PENGGUNAAN KONJUNGSI SEBAGAI REPRESENTASI PENALARAN: SEBUAH KAJIAN KORPUS BAHASA DI BIDANG PENDIDIKAN

Febri Taufiqurrahman¹⁾, Martutik²⁾, Cicik Tri Jayanti³⁾,
Novi Eka Susilowati⁴⁾, Anang Santoso⁵⁾

^{1) 2) 3) 4) 5)}Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

Pos-el: febri.taufiqurrahman.fs@um.ac.id

Abstrak

Salah satu permasalahan yang paling banyak dialami oleh mahasiswa adalah menuliskan kata penghubung (konjungsi) dengan tepat. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 155 artikel mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang yang telah lulus pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode campuran, yaitu kualitatif, kuantitatif, dan korpus bahasa. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kesalahan yang paling banyak dilakukan adalah ketika menggunakan kata penghubung (konjungsi) *dengan, sedangkan, dan, yang, untuk, karena, sehingga, sebagai, bahwa, atau*. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa metode korpus bahasa yang digunakan dapat membantu dalam penelitian bahasa di bidang pendidikan yang menggunakan data sangat besar.

Kata Kunci: *konjungsi, penalaran, korpus bahasa*

Abstract

*One of the frequent problems is students cannot use the conjunction correctly. The data used in this study were 155 articles written by students of the Department of Indonesian Literature, Faculty of Literature, the State University of Malang, who graduated in 2019. This study used mixed methods, including qualitative, quantitative, and linguistics corpus. This study found that the frequent mistakes made in using conjunctions such as *dengan, sedangkan, dan, yang, untuk, karena, sehingga, sebagai, bahwa, atau*. This research also shows that the linguistics corpus method can help language research in education that uses big data.*

Keywords: *conjunction, logical reasoning, linguistics corpus.*

Open Access



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).
Diterbitkan Oleh: <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpq.ac.id/index.php/pesona>
Pesona : Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia

1. PENDAHULUAN

Perguruan tinggi yang dinyatakan unggul dapat diukur berdasarkan kuantitas dan kualitas lulusannya. Besarnya jumlah mahasiswa di dalam perguruan tinggi haruslah seimbang dengan besarnya kelulusan mahasiswa setiap tahunnya. Setiap mahasiswa pasti diharapkan untuk menyelesaikan studi tepat waktu. Namun, persoalan studi tepat waktu merupakan persoalan besar yang dihadapi oleh setiap perguruan tinggi. Salah satu penyebab mahasiswa tidak dapat lulus tepat waktu karena kurangnya pengetahuan tentang kepenulisan tugas akhir. Ketidakmampuan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat menghambat mahasiswa dalam menulis tugas akhir, baik skripsi, tesis, maupun disertasi.

Bahasa Indonesia dalam tugas akhir mahasiswa merupakan ragam bahasa tulis yang termasuk dalam ragam bahasa baku. Bahasa baku yaitu ragam yang mempunyai kaidah-kaidah paling lengkap dibanding ragam lainnya, ragam yang mempunyai gengsi dan wibawa yang tinggi dan yang menjadi tolok banding bagi pemakaian bahasa yang benar (Alwi, dkk., 2003). Ragam bahasa baku yang dipakai dalam tugas akhir mahasiswa disebut dengan ragam bahasa Indonesia

ragam ilmiah atau ragam ilmu pengetahuan.

Untuk mencapai kualitas tugas akhir mahasiswa yang baik, maka ada aturan yang harus dipenuhi. Terdapat beberapa ciri khas penggunaan bahasa Indonesia dalam penulisan tugas akhir mahasiswa yang harus dipenuhi, yaitu (1) pilihan kata dan peristilahannya tepat, (2) kalimatnya efektif dan penataannya dalam paragraf yang baik, (3) penalaran dan sistematikanya bagus, (4) pemaparan dan gaya bahasanya menarik.

Salah satu permasalahan dalam penulisan tugas akhir yang paling banyak ditemukan adalah kesalahan penggunaan konjungsi. Menurut Chaer (2011), konjungsi adalah kata yang berfungsi untuk menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa. Konjungsi merupakan kemampuan yang paling penting karena dengan penggunaan konjungsi yang tepat, maka akan menghasilkan kalimat yang efektif.

Namun, pada kenyataannya dalam penulisan tugas akhir mahasiswa masih banyak ditemukan kesalahan dalam penempatan maupun penggunaan konjungsi. Kesalahan tersebut mengakibatkan bentuk kalimat menjadi tidak efektif dan tidak mudah untuk dipahami. Hal tersebut menjadi salah satu

penyebab mahasiswa tidak dapat menyelesaikan tugas akhir tepat waktu.

Selain itu, kemampuan penalaran juga harus dikuasai oleh mahasiswa dalam penulisan tugas akhir. Penalaran merupakan proses berpikir dalam menarik kesimpulan yang berupa pengetahuan. Penalaran adalah proses berpikir yang mempunyai karakteristik tertentu dalam menemukan kebenaran ilmiah. Penalaran memiliki karakteristik sebagai berikut: pertama, adanya pola berpikir luas yang dinamakan logika; kedua, bersifat analitis dari proses berpikir. Sampai saat ini telah dilakukan beberapa penelitian tentang penalaran dan korpus bahasa.

Ariastuti (2011) melakukan penelitian tentang penulisan akademik bahasa Inggris dalam pembelajaran berbasis data. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa korpus membantu pemelajar memecahkan masalah kebahasaan yang mereka temui ketika menulis, khususnya terkait masalah penggunaan kosakata. Dengan menggunakan korpus dapat memberikan dampak pada peningkatan kesadaran pemelajar dalam penggunaan pola-pola bahasa target yang akurat dan pemahaman mereka terhadap aspek lexico-grammar.

Amaroh, dkk. (2012) melakukan penelitian tentang penalaran dalam artikel mahasiswa baru Jurusan Sastra Indonesia

Universitas Negeri Malang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa unsur pembangunan penalaran terdiri atas pendirian, bukti, dan penyimpulan. Dua varian penalaran meliputi penalaran induktif yang terdiri atas generalisasi, analogi, dan hubungan kausal, sedangkan penalaran deduktif dilakukan dalam bentuk entimen dan silogisme tidak lengkap. Struktur penalaran didasarkan pada unsur pembangunan penalaran berbentuk balok sama besar.

Ngalimmudin (2016) melakukan penelitian tentang kesalahan penggunaan konjungsi dalam karangan argumentasi siswa kelas X SMA N Gondangrejo. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa banyak kesalahan penggunaan konjungsi disebabkan karena siswa kurang memahami dan bisa menguasai penggunaan konjungsi secara benar. Kesalahan yang ditemukan meliputi kesalahan penggunaan konjungsi koordinatif dan subordinatif. Kesalahan konjungsi koordinatif yang paling banyak ditemukan yaitu berupa kesalahan penggunaan konjungsi *dan*, *dengan*, *tetapi*, *saat*, *adalah*, *serta*. Kesalahan penggunaan konjungsi subordinatif yang diterpukan berupa kesalahan penggunaan konjungsi *karena*, *sehingga*, *sebab*, *walaupun*.

Penalaran merupakan proses

berpikir yang bertolak dari panca indera yang menghasilkan kesimpulan yang dapat diterima akal sehat. Keraf (1985:5) berpendapat bahwa penalaran adalah suatu proses berpikir dengan menghubungkan bukti, fakta, petunjuk, menuju kepada suatu kesimpulan. Dawud (2008) mengatakan bahwa penalaran memiliki tiga unsur pokok, yaitu pendirian, bukti, dan penyimpulan. Pendirian merupakan gagasan yang diekspresikan atau simpulan yang diinginkan oleh penulis karya tulis argumentatif agar diterima oleh pembacanya. Bukti merupakan unsur penalaran yang berupa fakta atau kondisi yang secara objektif dapat diamati, keyakinan atau permis yang secara umum telah diterima sebagai kebenaran atau simpulan yang tela mantap. Penyimpulan dapat diekspresikan dalam pernyataan inferensi eksplisit atau implisit.

Leech (1992:116) mengatakan bahwa korpus komputer pada umumnya dihimpun untuk tujuan tertentu dan mewakili jenis bahasa atau teks tertentu. Aspek keterwakilan (*representativeness*) merupakan aspek penting dalam penghimpunan korpus. Para ahli menegaskan bahwa korpus dihimpun dan disusun berdasarkan kriteria linguistik untuk digunakan sebagai contoh dari

penggunaan bahasa tertentu (McEnery, dkk., 2006:4). Adapun penentuan kriteria linguistik, seperti aspek keterwakilan dan pemilihan ragam bahasa bergantung pada tujuan penggunaan korpus. Dalam hal ini McEnery merangkum kriteria korpus sebagai berikut: 1) dapat dibaca dengan menggunakan perangkat mesin; 2) berupa teks otentik; 3) digunakan sebagai sampel; 4) mewakili bahasa atau variasi bahasa tertentu.

Berdasarkan tujuan penggunaannya, korpus dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis. Hunston (2002:14-16) membagi korpus ke dalam delapan jenis, yaitu korpus khusus (*specialised corpus*), korpus umum (*general corpus*), korpus komparatif (*comparable corpus*), korpus paralel (*parallel corpus*), korpus pemelajar (*learner corpus*), korpus pedagogis (*pedagogic corpus*), korpus historis atau diakronis (*historical or diachronic corpus*), dan korpus monitor (*monitor corpus*).

Sementara itu, saat ini korpus juga digunakan dalam linguistik terapan seperti pengajaran bahasa, penerjemahan, stilistika, linguistik klinis dan forensik, studi wacana kritis. Dalam bidang pengajaran bahasa, korpus dimanfaatkan untuk berbagai informasi mengenai suatu bahasa yang tidak dapat diperoleh dengan

semata-mata mengandalkan intuisi penutur asli bahasa tersebut. Dalam kelas bahasa, sejumlah pengajar dapat mengeksplorasi bahasa yang mereka pelajari. Dalam penerjemahan, penerjemah dapat menggunakan korpus komparatif untuk membandingkan penerjemahan kata yang memiliki kesetaraan makna dalam dua bahasa, dan korpus paralel untuk melihat bagaimana kata dan frasa diterjemahkan di masa lampau. Dalam korpus umum dapat digunakan untuk melihat pola frekuensi dan penggunaan kata dalam suatu bahasa untuk dijadikan tolok ukur bagi pola frekuensi dan penggunaan kata individu seperti studi bidang stilistika, linguistik klinis dan forensik.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena setelah dilakukan kajian terdahulu, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian yang telah dilakukan hanya meneliti kesalahan penggunaan konjungsi. Penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan, tidak hanya kesalahan penggunaan konjungsi, tetapi juga pola kesalahan penggunaan konjungsi. Selain itu, penelitian ini juga ingin menemukan pola penggunaan konjungsi sebagai representasi penalaran dengan metode korpus bahasa. Dengan menemukan pola konjungsi sebagai representasi penalaran,

maka diharapkan tidak akan terjadi kesalahan penggunaan konjungsi dalam penulisan tugas akhir mahasiswa. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam menulis tugas akhir dengan baik dan benar sehingga dapat menyelesaikan tepat waktu.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran, yaitu kualitatif, kuantitatif, dan korpus bahasa. Metode kualitatif (Litosseliti, 2010). digunakan untuk menemukan bentuk-bentuk kesalahan penggunaan konjungsi dalam karya tulis mahasiswa. Data yang digunakan berupa 155 artikel dari skripsi mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang lulusan tahun 2019. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian berbasis korpus bahasa karena jumlah data yang digunakan begitu besar. Dengan menggunakan metode korpus bahasa dapat membantu analisis dengan lebih mudah, tepat, dan cepat. Selain itu, metode kuantitatif juga digunakan dalam penelitian ini untuk mendukung dan memperkuat data yang diolah menggunakan alat pengolah data korpus bahasa.

Data yang telah terkumpul kemudian diidentifikasi masalah dan studi

literatur untuk membuat pangkalan data berupa artikel skripsi mahasiswa. Untuk menjawab masalah penelitian ini, 155 artikel mahasiswa tersebut dikumpulkan dalam sebuah pangkalan data (korpus). Setelah data terkumpul, data-data tersebut diolah dengan menggunakan alat pengolah data korpus bahasa, yaitu AntConc. Data-data yang masih dalam format Ms. Word (.doc/docx) atau PDF (.pdf) harus diubah ke dalam format Plain Text (.txt).

Tahap pertama yang dilakukan adalah menginput 155 artikel yang sudah berupa file dalam format .txt ke dalam alat pengolah data korpus bahasa, AntConc. Setelah data terinput, tahap kedua yang dilakukan adalah menelusuri konjungsi yang digunakan dalam data dengan memasukkan kata kunci yang berupa kata penghubung (konjungsi), seperti dan, atau, sehingga, dengan, tetapi, saat, karena, dan sebagainya. Tahap ketiga, data berupa bentuk-bentuk konjungsi yang telah ditemukan, kemudian dianalisis dengan mengacu pada teori penalaran. Tahap keempat, hasil analisis berupa bentuk-bentuk konjungsi sebagai representasi penalaran tersebut dikumpulkan dalam pangkalan data yang berupa pola penggunaan konjungsi sebagai representasi penalaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan alat pengolah data korpus bahasa, AntConc menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Frekuensi Kata dalam Artikel

Total Kata (Token): 671.208		
No.	Frekuensi	Kata
1.	24.269	yang
2.	16.606	dan
3.	10.849	dalam
4.	9.684	dengan
5.	8.017	pada
6.	5.938	ini
7.	5.506	untuk
8.	5.371	data
9.	5.307	penelitian
10.	5.235	dari
11.	

Tabel di atas menunjukkan kata-kata yang memiliki tingkat kemunculan terbanyak dalam data. Jumlah kata yang muncul total sebesar 671.208. Jika kata-kata yang bukan merupakan kata penghubung (konjungsi) dihilangkan, maka kata penghubung (konjungsi) yang paling sering muncul adalah *dan*, *dengan*, *untuk*, *dari*. Kata penghubung *dan* memiliki frekuensi kemunculan sebesar 16.606 kali, *dengan* memiliki frekuensi kemunculan sebesar 9.684 kali, *untuk*

memiliki frekuensi kemunculan sebesar 5.506 kali, *dari* memiliki frekuensi kemunculan 5.235 kali. Tingkat kemunculan (frekuensi) kata-kata tersebut menunjukkan bahwa kata-kata tersebut paling sering digunakan dalam menulis artikel. Peneliti hanya membatasi temuan pada 10 kata penghubung (konjungsi) yang paling sering digunakan. Adapun persentase kemunculan katan penghubung tersebut dalam data sebagai berikut:

Tabel 2. Persentase Kemunculan Kata Penghubung

Total Kata (Token): 671.208			
No.	Frekuensi	Kata	Persentase Kemunculan (%)
1.	24.269	yang	3,6
2.	16.606	dan	2,7
3.	9.684	dengan	1,4
4.	5.506	untuk	0,8
5.	3.489	atau	0,5
6.	3.038	sebagai	0,4
7.	2.774	bahwa	0,4
8.	2.031	karena	0,3
9.	1.154	sehingga	0,1
10.	487	sedangkan	0,07

Untuk menemukan kesalahan penggunaan kata penghubung, maka prinsip yang digunakan adalah kata

penghubung hanya bisa diletakkan di tengah kalimat dan tidak bisa ditempatkan di awal kalimat karena fungsi kata penghubung adalah menghubungkan antarkalimat. Penelusuran data dilanjutkan dengan mencari kata penghubung yang ditempatkan pada awal kalimat dengan menuliskan rumus `\b(diisi kata penghubung yang dicari tanpa dalam kurung)\s,` misal `\bdan\s` yang diinput ke alat pengolah data korpus bahasa *AntConc*. Setelah dilakukan penelusuran, maka hasil yang didapatkan sebagai berikut:

Tabel 3. Kemunculan Kesalahan Kata Penghubung

Total Kata (Token): 671.208		
No.	Kata	Frekuensi Kesalahan
1.	yang	106
2.	dan	164
3.	dengan	318
4.	untuk	148
5.	atau	3
6.	sebagai	82
7.	bahwa	7
8.	karena	96
9.	sehingga	86
10.	sedangkan	172

Berdasarkan Tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa kesalahan

penggunaan kata penghubung (konjungsi) masih ditemukan. Jika diurutkan mulai dari tingkat kesalahan paling sedikit hingga paling banyak, maka mahasiswa lebih cenderung tepat menggunakan kata penghubung *atau*, *bahwa*, *sebagai*, *sehingga*, *karena*, *untuk*, *yang*, *dan*, *sedangkan*, *dengan*. Adapun beberapa contoh pola kesalahan kata penghubung (konjungsi) yang ditemukan sebagai berikut:

1. Kesalahan Penggunaan Kata Penghubung *atau*

Caranya bermacam-macam. Mulai dari ibu-ibu yang memelihara ayam kampung di halaman rumah. **Atau** petani yang mempunyai satu atau dua sapi di kandang belakang rumah. Kemudian, jumlah ternaknya ditambah. (Artikel_Skripsi_Desi Puspita).

2. Kesalahan Penggunaan Kata Penghubung *bahwa*

Bahwa yang berhadap-hadapan adalah ideologi Pancasila berhadapan dengan ideologi khilafah. Tinggal pilih yang mana. Rakyat harus jelas mengerti. **Bahwa** dia harus memilih yang bisa membikin dia selamat. (Artikel_Skripsi_Nindya Wahyuwi Cahyaningrum).

3. Kesalahan Penggunaan Kata Penghubung *sebagai*

Kostituen semua warna yang semula menduduki fungsi O berubah menjadi fungsi S. Dapatnya diubah menjadi S ini menunjukkan bahwa konstituen semua warna merupakan O kalimat. **Sebagai** unsur bukan inti, tanpa minimal pembelian dapat dengan mudah diletakkan pada awal kalimat menjadi tanpa minimal pembelian, bebas order atau boleh order semua warna. (Artikel_Skripsi_Adisti Putri Pramesti).

4. Kesalahan Penggunaan Kata Penghubung *sehingga*

Toleransi sebagai sebuah paradigma berada dalam posisi penting di tengah-tengah tantangan dan konflik internal. **Sehingga** dapat disimpulkan bahwa konsep toleransi tidak hanya berkaitan dengan masalah agama, tetapi keseluruhan aspek kehidupan (Rantesalu & Iswanto, 2018). (Artikel_Skripsi_Abdul Karim Wirawan).

5. Kesalahan Penggunaan Kata Penghubung *karena*

Library 2.0 penting untuk diterapkan pada setiap jenis perpustakaan. Salah satunya pada perpustakaan perguruan tinggi.

Karena perpustakaan perguruan tinggi adalah jenis perpustakaan yang memiliki perkembangan yang cukup cepat dari pada perpustakaan lain. (Artikel_Skripsi_Artikel Sari Rusdianto).

6. Kesalahan Penggunaan Kata Penghubung *yang*

Tari turonggo yakso ini beda dari tari jaranan di daerah lainnya. **Yang** jadi pembeda yaitu kuda yang dinaiki. Di daerah-daerah lainnya, kuda yang digunakan yaitu benar-benar wujud kuda. (Artikel_Skripsi_Dyah Ayu Laras Pawestri).

7. Kesalahan Penggunaan Kata Penghubung *untuk*

Instrumen kunci pada penelitian ini adalah peneliti. Peneliti bertugas untuk merencanakan, menyusun, menelaah, dan melaporkan hasil penelitian. **Untuk** membantu penelitian selain instrumen kunci peneliti juga menggunakan instrumen bantuan berupa prosedur pengumpulan data **untuk** mengumpulkan data dan pedoman analisis data untuk melakukan analisis data. (Artikel_Skripsi_Rizky Ridha Pratama).

8. Kesalahan Penggunaan Kata Penghubung *dan*

..... Untuk menangkap sebuah citraan puisi, siswa ingin menampilkan apa adanya berdasarkan pengalaman, dan peristiwa yang pernah dialami.

Dan gaya bahasa yang mendominasi puisi karya siswa adalah gaya bahasa personifikasi.

(Artikel_Skripsi_Amalia Brivita).

9. Kesalahan Penggunaan Kata Penghubung *sedangkan*

Hal tersebut memberikan gambaran bahwa persepsi atau penilaian pustakawan masih dibawah standart kompetensi pustakawan yang dipakai, standart kompetensi memiliki tingkat diatas persepsi atau penilaian pustakawan, sehingga pustakawan akan selalu memberikan hasil positif terhadap terhadap apa yang telah sesuai dengan standart yang ada. **Sedangkan** peneliti memiliki persepsi atau penilaian diatas tingkat standart kompetensi pustakawan, sehingga bagi orang yang telah mengetahui bidang ilmu perpustakaan pasti akan merasa ada kekurangan terhadap standart tersebut, karena seriap orang yang telah dikatakan ahli dalam bidangnya akan memiliki tujuan pencapaian sendiri diatas standart yang telah ada. (Artikel_Skripsi_Abdullah Apriono).

10. Kesalahan Penggunaan Kata Penghubung *dengan*

Tingkatan belajar (learning) terdiri dari 2 (dua) indikator ialah peningkatan pengetahuan tentang perpustakaan, dan perubahan sikap peserta program terhadap perpustakaan. **Dengan** 9 (sembilan) pernyataan didalamnya. **Dengan** melihat pada total rata-rata dan presentase di atas, didapatkan bahwa mahasiswa baru telah memiliki pengetahuan yang meningkat dan sikap yang berubah setelah mengikuti program. (Artikel_Skripsi_Lila Nur Aini).

PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Kata Penghubung (Konjungsi)

Berdasarkan temuan di atas, bentuk bentuk kata penghubung (konjungsi) yang sering digunakan oleh mahasiswa adalah *yang, dan, dengan, untuk, dari, atau, sebagai, bahwa, karena, sehingga, sedangkan.*

Kata Penghubung *yang*

Kata penghubung *yang* merupakan kata penghubung subordinatif atributif, yaitu kata penghubung yang menghubungkan kata atau klausa utama dengan klausa penjelas. Bentuk kata penghubung *yang* yang ditemukan dalam data menunjukkan bahwa kata

penghubung *dan* diletakkan di awal kalimat. Adapun pada penelitian ini masih ditemukan mahasiswa yang menggunakan kata penghubung *yang* di depan kalimat/paragraf, seperti dalam kalimat di bawah ini:

Tari turonggo yakso ini beda dari tari jaranan di daerah lainnya. **Yang** jadi pembeda yaitu kuda yang dinaiki. Di daerah-daerah lainnya, kuda yang digunakan yaitu benar-benar wujud kuda. (Artikel_Skripsi_Dyah Ayu Laras Pawestri)

Kata penghubung (konjungsi) *yang* dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa konjungsi *yang* tidak menghubungkan kata atau klausa utama dengan klausa penjelas. Posisi kalimat tersebut juga terletak di awal kalimat kedua dalam paragraf.

Pola kata penghubung (konjungsi) *yang* yang digunakan dalam kalimat di atas merupakan penalaran deduktif. Adapun bentuk penalaran deduktif tersebut berupa entimem. Artinya, penalaran deduksi secara langsung karena sudah sama-sama diketahui. Kata penghubung *yang* yang diletakkan di awal paragraf justru menunjukkan penjelas dari kalimat sebelumnya, tetapi tidak menjadi satu kesatuan dalam kalimat. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa

melakukan loncatan penalaran deduktif yang tidak sesuai dengan sistem penggunaan kata penghubung *yang* dalam kalimat.

Kata Penghubung *dan*

Kata penghubung *dan* merupakan kata penghubung aditif, yaitu kata penghubung yang berfungsi menghubungkan antarklausa, antarkalimat, dan antarparagraf yang memiliki kedudukan yang sama. Bentuk kata penghubung *dan* yang ditemukan dalam data menunjukkan bahwa kata penghubung *dan* diletakkan di awal kalimat. Adapun pada penelitian ini masih ditemukan mahasiswa menggunakan kata penghubung *dan* di depan kalimat/paragraf, seperti dalam kalimat di bawah ini:

..... Untuk menangkap sebuah citraan puisi, siswa ingin menampilkan apa adanya berdasarkan pengalaman, dan peristiwa yang pernah dialami.

Dan gaya bahasa yang mendominasi puisi karya siswa adalah gaya bahasa personifikasi.

(Artikel_Skripsi_Amalia Brivita)

Kata penghubung (konjungsi) *dan* dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa konjungsi *dan* tidak menghubungkan antarkalimat atau antarparagraf. Posisi kalimat tersebut juga

terletak di awal paragraf.

Pola kata penghubung (konjungsi) *dan* yang digunakan dalam kalimat di atas merupakan penalaran induktif. Adapun bentuk penalaran induktif tersebut berupa generalisasi dengan loncatan induktif. Artinya, mahasiswa menunjukkan fakta yang digunakan belum mencerminkan seluruh fenomena yang ada. Kata penghubung *dan* yang diletakkan di awal paragraf justru menunjukkan kesimpulan dari fakta dalam kalimat sebelumnya sehingga tidak terjadi kepaduan kalimat antarparagraf.

Kata Penghubung *dengan*

Kata penghubung *dengan* merupakan kata penghubung subordinatif cara, yaitu kata penghubung yang menyatakan bahwa suatu klausa atau kalimat merupakan suatu cara dari sebuah kegiatan yang dijelaskan dalam klausa atau kalimat sebelumnya. Bentuk kata penghubung *dengan* yang ditemukan dalam data menunjukkan bahwa kata penghubung *dengan* diletakkan di awal kalimat. Adapun pada penelitian ini masih ditemukan mahasiswa menggunakan kata penghubung *dengan* di depan kalimat/paragraf, seperti dalam kalimat di bawah ini:

Tingkatan belajar (learning) terdiri dari 2 (dua) indikator ialah peningkatan

pengetahuan tentang perpustakaan, dan perubahan sikap peserta program terhadap perpustakaan. **Dengan** 9 (sembilan) pernyataan didalamnya. (Artikel_Skripsi_Iin Setyorini).

Kata penghubung (konjungsi) *dengan* dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa konjungsi *dengan* tidak menghubungkan antarkalimat. Posisi kata penghubung (konjungsi) *dengan* berada di kalimat kedua dalam paragraf. Namun, penulisan konjungsi *dengan* diletakkan setelah tanda baca di akhir kalimat pertama.

Pola kata penghubung (konjungsi) *dengan* yang digunakan dalam kalimat di atas merupakan penalaran induktif. Adapun bentuk penalaran induktif tersebut berupa analogi logis. Artinya, kata penghubung *dengan* digunakan sebagai proses penalaran yang bertolak dari suatu kesamaan aktual antara dua hal untuk menarik kesimpulan. Namun, kata penghubung *dengan* yang diletakkan di awal kalimat kedua dalam paragraf justru tidak menunjukkan menunjukkan kesimpulan, tetapi fakta lain dalam kalimat sehingga tidak terjadi kepaduan dalam paragraf.

Kata Penghubung *untuk*

Kata penghubung *untuk* merupakan

kata penghubung tujuan, yaitu kata penghubung yang menjelaskan maksud, tujuan suatu kejadian atau tindakan. Bentuk kata penghubung *dengan* yang ditemukan dalam data menunjukkan bahwa kata penghubung *untuk* diletakkan di awal kalimat. Adapun pada penelitian ini masih ditemukan mahasiswa menggunakan kata penghubung *untuk* di depan kalimat/ paragraf, seperti dalam kalimat di bawah ini:

Instrumen kunci pada penelitian ini adalah peneliti. Peneliti bertugas untuk merencanakan, menyusun, menelaah, dan melaporkan hasil penelitian. **Untuk** membantu penelitian selain instrumen kunci peneliti juga menggunakan instrumen bantuan berupa prosedur pengumpulan data untuk mengumpulkan data dan pedoman analisis data untuk melakukan analisis data. (Artikel_Skripsi_Rizky Ridha Pratama).

Kata penghubung (konjungsi) *untuk* dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa konjungsi *untuk* tidak menghubungkan antarkalimat. Posisi kata penghubung (konjungsi) *untuk* berada di kalimat kedua dalam paragraf. Namun, penulisan konjungsi *untuk* diletakkan setelah tanda baca di akhir kalimat pertama.

Pola kata penghubung (konjungsi)

untuk yang digunakan dalam kalimat di atas merupakan penalaran induktif. Adapun bentuk penalaran induktif tersebut berupa generalisasi tanpa loncatan induktif. Artinya, kata penghubung *untuk* yang digunakan dalam kalimat di atas menunjukkan fakta yang dipaparkan lebih dari satu dan dianggap meyakinkan sehingga sulit muncul peluang untuk melemahkan kesimpulannya. Kata penghubung *untuk* yang diletakkan di awal kalimat kedua dalam paragraf justru menunjukkan kesimpulan dari fakta dalam kalimat sebelumnya sehingga tidak terjadi kepaduan kalimat antarparagraf karena merupakan menjadi kalimat utama yang lain.

Kata Penghubung *atau*

Kata penghubung *atau* merupakan kata penghubung (konjungsi) pilihan, yaitu kata penghubung yang berfungsi menghubungkan dua unsur kalimat atau lebih dengan tujuan untuk memilih. Bentuk kata penghubung *atau* yang ditemukan dalam data menunjukkan bahwa kata penghubung *atau* diletakkan di awal kalimat. Adapun pada penelitian ini masih ditemukan mahasiswa menggunakan kata penghubung *atau* di depan kalimat/ paragraf, seperti dalam kalimat di bawah ini:

Caranya bermacam-macam. Mulai dari ibu-ibu yang memelihara ayam kampung di halaman rumah. **Atau** petani yang mempunyai satu atau dua sapi di kandang belakang rumah. Kemudian, jumlah ternaknya ditambah.
(Artikel_Skripsi_Desi Puspita)

Kata penghubung (konjungsi) *atau* dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa konjungsi *atau* seharusnya menghubungkan antarkalimat yang bertujuan untuk memilih. Namun, posisi kata penghubung (konjungsi) *atau* berada di kalimat kedua dalam paragraf. Penulisan konjungsi *atau* juga terletak setelah tanda baca di akhir kalimat pertama.

Pola kata penghubung (konjungsi) *atau* yang digunakan dalam kalimat di atas merupakan penalaran induktif. Adapun bentuk penalaran induktif tersebut berupa hubungan kausal. Artinya, kata penghubung *atau* menunjukkan akibat dari sebab yang dijelaskan pada kalimat sebelumnya. Kata penghubung *atau* yang diletakkan di awal kalimat kedua dalam paragraf justru menunjukkan bahwa tidak terjadi kepaduan kalimat antarparagraf.

Kata Penghubung *sebagai*

Kata penghubung *sebagai* merupakan kata penghubung (konjungsi)

perbandingan, yaitu kata penghubung yang berfungsi menghubungkan dua hal dan kemudian membandingkannya. Bentuk kata penghubung *sebagai* yang ditemukan dalam data menunjukkan bahwa kata penghubung *sebagai* diletakkan di awal kalimat. Adapun pada penelitian ini masih ditemukan mahasiswa menggunakan kata penghubung *sebagai* di depan kalimat/ paragraf, seperti dalam kalimat di bawah ini:

Konstituen semua warna yang semula menduduki fungsi O berubah menjadi fungsi S. Dapatnya diubah menjadi S ini menunjukkan bahwa konstituen semua warna merupakan O kalimat. **Sebagai** unsur bukan inti, tanpa minimal pembelian dapat dengan mudah diletakkan pada awal kalimat menjadi tanpa minimal pembelian, bebas order atau boleh order semua warna. (Artikel_Skripsi_Adisti Putri Pramesti)

Kata penghubung (konjungsi) *sebagai* dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa konjungsi *sebagai* seharusnya menghubungkan antarkalimat yang bertujuan untuk membandingkan. Namun, posisi kata penghubung (konjungsi) *sebagai* berada di kalimat kedua dalam paragraf. Penulisan konjungsi *sebagai* juga terletak setelah tanda baca di akhir kalimat pertama.

Pola kata penghubung (konjungsi) *sebagai* yang digunakan dalam kalimat di atas merupakan penalaran deduktif. Adapun bentuk penalaran deduktif tersebut berupa silogisme. Artinya, kata penghubung *sebagai* menunjukkan suatu proses penarikan kesimpulan yang disusun dari dua proposisi (pernyataan) dan sebuah konklusi (kesimpulan). Kata penghubung *atau* yang diletakkan di awal kalimat ketiga dalam paragraf justru menunjukkan kesimpulan dari pernyataan dalam kalimat sebelumnya yang tidak membentuk kepaduan kalimat antarparagraf.

Kata Penghubung *bahwa*

Kata penghubung *bahwa* merupakan kata penghubung (konjungsi) penjelas, yaitu kata penghubung yang berfungsi untuk menjelaskan kalimat sebelumnya agar lebih terperinci. Bentuk kata penghubung *bahwa* yang ditemukan dalam data menunjukkan bahwa kata penghubung *bahwa* diletakkan di awal kalimat. Adapun pada penelitian ini masih ditemukan mahasiswa menggunakan kata penghubung *bahwa* di depan kalimat/ paragraf, seperti dalam kalimat di bawah ini:

Bahwa yang berhadap-hadapan adalah ideologi Pancasila berhadapan dengan

ideologi khilafah. Tinggal pilih yang mana. Rakyat harus jelas mengerti. **Bahwa** dia harus memilih yang bisa membikin dia selamat. (Artikel_Skripsi_Nindya Wahyuwi Cahyaningrum)

Kata penghubung (konjungsi) *bahwa* dalam kalimat tersebut menunjukkan konjungsi *bahwa* seharusnya menghubungkan antarkalimat yang bertujuan untuk menjelaskan kalimat sebelumnya agar lebih terperinci. Namun, posisi kata penghubung (konjungsi) *bahwa* berada di awal paragraf.

Pola kata penghubung (konjungsi) *bahwa* yang digunakan dalam kalimat di atas merupakan penalaran induktif. Adapun bentuk penalaran induktif tersebut berupa generalisasi dengan loncatan induktif. Artinya, kata penghubung *bahwa* menunjukkan fakta yang digunakan belum mencerminkan seluruh fenomena yang ada. Kata penghubung *bahwa* yang diletakkan di awal paragraf justru menunjukkan kesimpulan dari fakta dalam kalimat sebelumnya yang tidak membentuk kepaduan kalimat antarparagraf.

Kata Penghubung *karena*

Kata penghubung *karena* merupakan kata penghubung (konjungsi) sebab, yaitu kata penghubung yang

menjelaskan kejadian yang terjadi akibat suatu sebab tertentu/ khusus. Bentuk kata penghubung *karena* yang ditemukan dalam data menunjukkan bahwa kata penghubung *karena* diletakkan di awal kalimat. Adapun pada penelitian ini masih ditemukan mahasiswa menggunakan kata penghubung *karena* di depan kalimat/ paragraf, seperti dalam kalimat di bawah ini:

Library 2.0 penting untuk diterapkan pada setiap jenis perpustakaan. Salah satunya pada perpustakaan perguruan tinggi. **Karena** perpustakaan perguruan tinggi adalah jenis perpustakaan yang memiliki perkembangan yang cukup cepat dari pada perpustakaan lain. (Artikel_Skripsi_Atika Sari Rusdianto)

Kata penghubung (konjungsi) *karena* dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa konjungsi *karena* seharusnya menghubungkan antarkalimat yang bertujuan untuk menjelaskan kejadian yang terjadi akibat suatu sebab tertentu/ khusus. Namun, posisi kata penghubung (konjungsi) *karena* berada di kalimat ketiga dalam paragraf. Penulisan konjungsi *karena* juga terletak setelah tanda baca di akhir kalimat kedua. Harusnya kata penghubung *karena* terletak di tengah kalimat antara kalimat utama dan kalimat penjelas.

Pola kata penghubung (konjungsi)

karena yang digunakan dalam kalimat di atas merupakan penalaran induktif. Adapun bentuk penalaran induktif tersebut berupa hubungan kausal. Artinya, kata penghubung *karena* menunjukkan sebab dari akibat yang dijelaskan kalimat sebelumnya. Namun, kata penghubung *dan* yang diletakkan di awal kalimat kedua dalam paragraf justru tidak menunjukkan kepaduan kalimat antarparagraf sehingga tidak terlihat hubungan sebab dari akibat yang dijelaskan dalam kalimat sebelumnya.

Kata Penghubung *sehingga*

Kata penghubung *sehingga* merupakan kata penghubung (konjungsi) akibat, yaitu kata penghubung yang menerangkan bahwa suatu keadaan tersebut dapat terjadi karena penyebab yang lainnya. Bentuk kata penghubung *sehingga* yang ditemukan dalam data menunjukkan bahwa kata penghubung *sehingga* diletakkan di awal kalimat. Adapun pada penelitian ini masih ditemukan mahasiswa menggunakan kata penghubung *sehingga* di depan kalimat/paragraf, seperti dalam kalimat di bawah ini:

Toleransi sebagai sebuah paradigma berada dalam posisi penting di tengah-tengah tantangan dan konflik internal. **Sehingga** dapat disimpulkan bahwa

konsep toleransi tidak hanya berkaitan dengan masalah agama, tetapi keseluruhan aspek kehidupan (Rantesalu & Iswanto, 2018). (Artikel_Skripsi_Abdul Karim Wirawan) Kata penghubung (konjungsi) *sehingga* dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa konjungsi *sehingga* seharusnya menghubungkan antarkalimat yang bertujuan untuk menerangkan suatu keadaan karena penyebab yang lainnya. Namun, posisi kata penghubung (konjungsi) *sehingga* berada di kalimat kedua dalam paragraf. Penulisan konjungsi *sehingga* juga terletak setelah tanda baca di akhir kalimat pertama. Harusnya kata penghubung *sehingga* terletak di tengah kalimat antara kalimat utama dan kalimat penjelas.

Pola kata penghubung (konjungsi) *sehingga* yang digunakan dalam kalimat di atas merupakan penalaran deduktif. Adapun bentuk penalaran deduktif tersebut berupa entimem. Artinya, kata penghubung *sehingga* menunjukkan deduksi secara langsung. Namun, kata penghubung *sehingga* yang diletakkan di awal kalimat kedua dalam paragraf justru menunjukkan kesimpulan langsung yang tidak membuat kepaduan kalimat antarparagraf.

Kata Penghubung *sedangkan*

Kata penghubung *sedangkan* merupakan kata penghubung (konjungsi) pertentangan, yaitu kata penghubung yang menghubungkan dua buah kalimat, kata, ataupun klausa yang sederajat, tetapi mempertentangkan kedua bagian tersebut. Bentuk kata penghubung *sedangkan* yang ditemukan dalam data menunjukkan bahwa kata penghubung *sedangkan* diletakkan di awal kalimat. Adapun pada penelitian ini masih ditemukan mahasiswa menggunakan kata penghubung *sedangkan* di depan kalimat/ paragraf, seperti dalam kalimat di bawah ini:

.....penilaian pemustaka, sehingga pemustaka akan selalu memberikan hasil positif terhadap terhadap apa yang telah sesuai dengan standart yang ada. **Sedangkan** peneliti memiliki persepsi atau penilaian diatas tingkat standart kompetensi pustakawan, sehingga bagi orang yang telah mengetahui bidang ilmu perpustakaan pasti akan merasa ada kekurangan terhadap standart tersebut, karena (Artikel_Skripsi_Abdullah Apriono)

Kata penghubung (konjungsi) *sedangkan* dalam kalimat tersebut menunjukkan bahwa konjungsi *sedangkan* seharusnya menghubungkan antarkalimat yang bertujuan untuk menghubungkan dua buah kalimat, tetapi

mempertentangkan kedua bagian tersebut. Namun, posisi kata penghubung (konjungsi) *sedangkan* berada di kalimat kedua dalam paragraf. Penulisan konjungsi *sedangkan* juga terletak setelah tanda baca di akhir kalimat pertama. Harusnya kata penghubung *sedangkan* terletak di tengah kalimat antara kalimat utama dan kalimat penjelas.

Pola kata penghubung (konjungsi) *sedangkan* yang digunakan dalam kalimat di atas merupakan penalaran induktif. Adapun bentuk penalaran induktif tersebut berupa hubungan kausal. Artinya, kata penghubung *sedangkan* menunjukkan akibat dari sebab yang dijelaskan oleh kalimat sebelumnya. Namun, kata penghubung *sedangkan* yang diletakkan di awal kalimat kedua dalam paragraf justru menunjukkan tidak adanya kepaduan kalimat antarparagraf sehingga tidak menjelaskan hubungan sebab-akibat kalimat dalam paragraf.

4. SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan di atas, penelitian ini mendapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa paling sering (dari frekuensi kemunculan paling tinggi hingga rendah) menggunakan kata

penghubung (konjungsi) yang, atau, bahwa, sebagai, sehingga, karena, untuk, dan, sedangkan, dengan. Namun, kesalahan yang paling banyak dilakukan adalah ketika menggunakan kata penghubung (konjungsi) dengan, sedangkan, dan, yang, untuk, karena, sehingga, sebagai, bahwa, atau. Artinya, mahasiswa paling banyak kesalahan ketika menggunakan bentuk kata penghubung (konjungsi) subordinatif cara dan paling sedikit kesalahan ketika menggunakan kata penghubung (konjungsi) pilihan. Kesalahan tersebut terlihat melalui penelusuran menggunakan alat pengolah data bahasa AntConc yang menunjukkan bahwa penggunaan kata penghubung terletak di awal kalimat atau paragraf.

- 2) Mahasiswa lebih sering menggunakan kata penghubung (konjungsi) yang menunjukkan penalaran induktif, dibandingkan penalaran deduktif. Artinya, mahasiswa dalam menulis artikel lebih sering menggunakan kalimat yang menjelaskan sebuah gejala, fakta, peristiwa, hubungan sebab akibat dalam menarik kesimpulan, dibandingkan melalui proses yang

praktis melalui premis dan proposisi.

- 3) Hasil penelitian ini juga menunjukkan salah satu fungsi dari alat pengolah data korpus bahasa yang dapat menunjukkan dan mengolah data yang jumlahnya begitu besar untuk memperlihatkan berbagai kesalahan yang dilakukan mahasiswa ketika menggunakan kata penghubung. Hal tersebut menjadi sebuah metode baru yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian bahasa di bidang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amaroh, Arfita Umu, dkk. (2013). Penalaran dalam Artikel Mahasiswa Baru Jurusan Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang Angkatan 2012. *Jurnal Online Universitas Negeri Malang*, Vol.1, No.1.
- Ariastuti, Marti Fauziah. (2011). *Penulisan Akademik Bahasa Inggris: Studi Kasus Pemelajaran Berbasis Data*. Tesis. Universitas Indonesia: Depok.
- Chaer, Abdul. (2011). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dawud. 2008. Penalaran dalam Karya Tulis Populer Argumentatif. *Bahasa dan Seni*, Tahun 36, No.

1, Hlm. 41-48.

Hunston, Susan (2002). *Corpora in Applied Linguistics*. London: Cambridge University Press.

Leech, Geoffrey (1992). *Corpora and Theories of Linguistic Performance. Direction in Corpus Linguistics*.

Litosseliti, L. (2010). *Research method in linguistics*. London & New York: Continuum International Publishing Group.

McEnery, T., et al. (2006). *Corpus-based Language Studies: An Advanced Resource Book*. Routledge Taylor & Francis Group: London and New York.

Ngalimmudin, Muhammad Ekhwan. (2016). *Analisis Kesalahan Penggunaan Konjungsi dalam Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA N Gondangrejo*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia. Universitas Muhammadiyah Surakarta.